

## **BAB 1**

### **LATAR BELAKANG**

#### **A. Latar Belakang**

Berat badan lahir yang rendah (BBLR) mengacu pada bayi yang dilahirkan dengan berat yang sedikit, tanpa memperhitungkan usia kehamilan < 2500 gram. Istilah "berat lahir" merujuk pada berat bayi yang baru saja dilahirkan yang diukur dalam satu jam pertama setelah kelahiran (Noorbaya et al. , 2020). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat terjadi akibat kelahiran prematur, yaitu kelahiran yang berlangsung sebelum usia kehamilan mencapai 37 minggu, di mana berat badan bayi bisa sesuai dengan usia gestasi atau bahkan lebih rendah dari yang seharusnya sesuai dengan usia kehamilan tersebut.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, angka kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) masih cukup tinggi, terutama di negara agraris, khususnya di Asia Selatan yang mencapai 28% dan wilayah Asia Timur sebesar 6%. Diperkirakan setiap tahun, sekitar 20 juta bayi lahir dengan berat di bawah 2500 gram. Masalah berat badan lahir rendah ini tetap menjadi tantangan bagi kesehatan masyarakat, khususnya bagi bayi baru lahir dan neonatal. Pada tahun 2021, di Indonesia tercatat 3. 632. 252 bayi yang telah ditimbang berat badannya, dengan persentase sebesar 81,8%. Dari total itu, sebanyak 111. 719 bayi, atau sekitar 2,5%, terdiagnosis dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Provinsi Sumatera Utara berada di posisi 13 dengan total kematian yang disebabkan oleh BBLR sebanyak 133 kasus. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di lokasi penelitian pada 12 Februari 2025 di Rumah Sakit Dr. Ferdinand Lumban Tobing, diperoleh data bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah pada tahun 2020 sebanyak 10 kasus, tahun 2021 sebanyak 12 kasus, tahun 2022 sebanyak 17 kasus, tahun 2023 sebanyak 10 kasus, dan tahun 2024 sebanyak 29 kasus.

Bayi yang lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sangat rentan terhadap risiko hipotermia karena berbagai perubahan yang mereka alami saat berpindah dari rahim ke dunia luar. Mengingat bahwa secara fisiologis, bayi belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan lingkungan setelah kelahiran, sangat penting untuk memberikan dukungan agar mereka tetap dalam keadaan

hangat. BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dapat berdampak besar pada angka kelahiran dan kematian bayi, khususnya pada fase perinatal. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) yang mengalami hipotermia memiliki risiko tinggi untuk terpapar infeksi. Kondisi ini membuat peluang kematian lebih besar pada mereka dibandingkan dengan bayi BBLR yang tidak mengalami hipotermia. Hipotermia dapat menyebabkan rasa sakit dan bahkan mengancam nyawa bagi bayi BBLR (Puput, et al. , 2022).

Masalah yang dialami oleh bayi BBLR, terutama yang lahir prematur, disebabkan oleh ketidakmatangan sistem organ pada mereka. Dampak dari BBLR yang tidak mendapatkan penanganan yang baik bisa berupa hipoglikemia, sindrom gangguan pernapasan, dan hipotermia. Bayi BBLR lebih cenderung mengalami hipotermia, suatu kondisi di mana suhu tubuh lebih rendah dari nilai normal. Suhu normal bagi neonatus berkisar antara 36,5°C sampai 37,5°C (diukur dari ketiak), sementara hipotermia terjadi jika suhu berada di bawah 36°C. Sekitar 24,2% kematian bayi disebabkan oleh hipotermia, dengan cacat kongenital sebanyak 16 kasus, BBLR 13 kasus, dan asfiksia 8 kasus, BBLR (Santoso, 2022).

Hipotermia merupakan suatu keadaan di mana temperatur tubuh menyimpang dari rentang normal, yaitu antara 36,5°C hingga 37,5°C. Gejala utama yang dapat tampak dalam keadaan ini meliputi rasa menggigil, kulit yang dingin, dan suhu tubuh yang lebih rendah dari norma. Selain itu, gejala minor yang mungkin terlihat adalah munculnya warna sianotik pada kuku, hipoksia, waktu pengisian kapiler yang lebih dari 3 detik, peningkatan kebutuhan oksigen, serta akrosianosis. Pada bayi yang memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), hipotermia bisa terjadi karena sistem organ yang belum sepenuhnya matang, jumlah lemak subkutan yang terbatas, serta perkembangan sistem saraf yang tidak optimal. Ketidakstabilan dalam pengaturan suhu tubuh ini memengaruhi kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan antara produksi dan kehilangan panas. Hipotermia pada bayi BBLR dapat menyebabkan konsekuensi yang serius. Salah satu konsekuensinya adalah timbulnya masalah pada pernapasan yang dapat mengganggu proses pemenuhan nutrisi secara oral. Selain itu, bayi BBLR yang

mengalami hipotermia juga menghadapi risiko tinggi terkena infeksi, yang dapat mengarah pada rasa sakit hingga kematian (Dini dan Fitriana, 2023).

Bayi yang lahir dengan berat badan rendah kerap mengalami masalah dalam sistem pengaturan suhu tubuh mereka. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan suhu tubuh bayi, yang terjadi karena kehilangan panas yang disebabkan oleh perbandingan luas permukaan kulit yang lebih besar dibandingkan dengan berat badannya yang rendah, serta jumlah lemak tubuh yang sedikit. Sebagai akibatnya, bayi menjadi lebih rentan terhadap penurunan suhu tubuh, yang dikenal dengan nama hipotermi. Salah satu cara non-farmakologis untuk mengatasi masalah ini adalah dengan metode kanguru. Melalui metode kanguru, terjadi perpindahan panas antara bayi dan ibunya. Contohnya, ketika bayi mengalami hipotermi, mereka akan mendapatkan panas dari tubuh ibu, sedangkan sebaliknya, jika bayi mengalami hipertermi, maka panas dari tubuh bayi akan dipindahkan ke tubuh ibu melalui proses konduksi (Asnaniar, et al, 2023).

Hasil analisis ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Dini dan Fitriana (2023), yang menunjukkan bahwa sebelum penerapan KMC, rata-rata suhu tubuh bayi tercatat pada angka 36,3°C, dengan suhu terendah 36°C dan suhu tertinggi 36,5°C. Setelah penerapan KMC, rata-rata suhu tubuh bayi meningkat menjadi 37,06°C, dengan suhu terendah 36,6°C dan suhu tertinggi 37,5°C. Dari hasil ini, bisa disimpulkan bahwa KMC sangat efektif dalam meningkatkan suhu tubuh bayi serta menjaga kestabilan suhu mereka. Penelitian Yuliana dan Lathifah (2020) menjelaskan bahwa penerapan metode perawatan Kanguru memberikan efek positif berupa peningkatan berat badan. Ini terlihat dari bertambahnya berat badan klien yang terjadi segera setelah perawatan dilaksanakan, dengan peningkatan rata-rata mencapai 50 hingga 100 gram setiap kali tindakan. Terapi ini dilakukan selama empat hari, dengan frekuensi satu kali sehari dan durasi minimal satu jam untuk setiap sesi.

Berdasarkan uraian data tersebut, penulisan tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Metode Kanguru pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Hipotermi”.

## **B. Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah Penerapan Metode Kanguru pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Hipotermi”?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

### **1. Tujuan Umum**

- a. Menggambarkan pemberian terapi metode kanguru dalam menurunkan hipotermi pada pasien bayi berat badan lahir rendah

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini untuk :

- a. Menggambarkan karakteristik pasien BBLR (umur, jenis kelamin) karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Menggambarkan hipotermi sebelum tindakan penerapan metode kanguru
- c. Menggambarkan hipotermi setelah tindakan penerapan metode kanguru
- d. Membandingkan hipotermi sebelum dan sesudah penerapan metode kanguru di Rumah

## **D. Manfaat**

Studi Kasus ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Bagi subjek penelitian (partisipan, keluarga dan Masyarakat)

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan metode kanguru untuk mengatasi masalah Hipotermi pada Pasien BBLR dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan Metode Kanguru.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah Hipotermi pada pasien BBLR.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan. Menambah

keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan hipotermi